



Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara

Dewi Anggreni¹, Lusiana Andriani Lubis², Heri Kusmanto³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

anggrenidewi436@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

5 Juli 2022

Disetujui :

15 Juli 2022

Dipublikasikan :

25 Juli 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Implementasi, dan faktor-faktor apa saja yang menghambat Implementasi Pencegahan Stunting Di Puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam pemilihan informan. Teknik pengumpulan data primer, observasi atau pengamatan dan wawancara. Teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Hasil penelitian Implementasi Pencegahan stunting sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan teori Edward III, tetapi masih belum maksimal dalam mensosialisasikan ke masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti bagaimana cara penurunan stunting. Adapun hambatan dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Dolok Sigompulon yaitu luas kerja wilayah Kerja Dolok Sigompulon sehingga sulit untuk dijangkau dan juga terdapat daerah yang terletak di Perkebunan dan Perbukitan, Anggaran yang masih terbatas walau masih bisa diatasi dengan kolaborasi antar desa dengan sasaran yang sama yaitu pencegahan stunting, dan masyarakatnya sendiri yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting, pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuhan anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Kata kunci: Implementasi Program, Pencegahan Stunting, Puskesmas Dolok Sigompulon

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the implementation, and what factors hinder the implementation of stunting prevention at the Dolok Sigompulon Public Health Center, North Padang Lawas Regency. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The informant selection technique in this study used a purposive sampling technique in selecting informants. Primary data collection techniques, observations or observations and interviews. Secondary data collection techniques, namely data published or used by organizations that are not processing. The results of the research on the implementation of stunting prevention have been carried out properly in accordance with Edward III's theory, but are still not optimal in socializing to the community so that there are still some people who do not understand how to reduce stunting. The obstacles in preventing stunting at the Dolok Sigompulon Health Center are the working area of Dolok Sigompulon so it is difficult to reach and there are also areas located in plantations and hills, the budget is still limited although it can still be overcome with collaboration between villages with the same target, namely stunting prevention, and the community itself, namely the level of knowledge of mothers on stunting, household consumption patterns, child care patterns, environmental sanitation and utilization of health services.

Keywords : Program Implementation, Stunting Prevention, Dolok Sigompulon Health Center



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah gizi stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dinyatakan bahwa prevalensi balita mengalami stunting di Indonesia pada tahun 2019 cenderung menurun dibandingkan 2018, yaitu dari 30,8 persen menjadi 27,7 persen namun angka ini tetapi tinggi. Untuk diketahui bahwa pada tahun 2007, angka stunting di Indonesia mencapai 36,8%, pada 2010 mencapai 34,6%, 2013 mencapai 37,2% dan pada tahun 2018 berjumlah 30,8%. Sebagai perbandingan di Amerika pada tahun 2010 angka stunting hanya mencapai 2,1%, untuk Jepang menjadi 7,1% pada tahun 2014 sedangkan Malaysia, Thailand dan Singapura masing-masing 17%, 16%, 4% (kemkes.go.id, 2020).

Meskipun menurun, tetapi faktanya angka persentase stunting di Indonesia masih Saat ini, angka stunting Indonesia berada di urutan ke-4 dunia. Prevalensi balita stunting di Indonesia pada 2019 yakni 27,7 persen. Jumlah yang masih jauh dari nilai standard WHO yang seharusnya dibawah 20 persen. Diketahui, saat ini alokasi anggaran untuk penanganan kesehatan tahun 2020 sebesar Rp 132,2 Triliun, naik dari alokasi anggaran tahun 2019 sebesar Rp 123,1 Triliun.

Provinsi Sumatera Utara juga melakukan Penurunan stunting pada anak balita dengan menetapkan lima pilar yaitu komitmen dan visi pemerintahan, kampanye nasional dan komunikasi, perubahan perilaku konvergensi, koordinasi dan konsolidasi program pusat, daerah dan Desa. Memudahkan akses ketahanan pangan dan gizi serta pemantauan dan evaluasi (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2019). Prevalensi stunting atau tingkat kekurangan gizi anak-anak balita di Provinsi Sumatra Utara yang diperoleh dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Tahun 2019, prevalensi stunting Sumut mencapai 30,11% dan sebelumnya 32,4% pada 2018. terdapat 15 daerah di Sumut yang menjadi prioritas Penurunan stunting. Adapun 15 daerah itu adalah Medan, Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah, Mandailing Natal, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara, dan Gunung Sitoli.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan Pravelensi Stunting mencapai diatas 30% yakni Kabupaten Padang Lawas Utara. berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Paluta mengalami penurunan secara perlahan sejak tahun 2018 yakni 32,67% pada tahun 2018, kemudian 32,2% tahun 2019 dan sesuai laporan triwulan pertama pada tahun 2020 kembali menurun menjadi 31,8%. Prevalensi stunting didaerah Padang Lawas Utara ini menurun secara perlahan. Meskipun telah menurun, namun stunting masih menjadi salah satu prioritas utama pemerintah daerah.

Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada bulan Agustus 2017 yang harus menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional, daerah, dan desa untuk memprioritaskan dengan kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sampai dengan usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik yang ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kontribusi sebesar 30% penurunan stunting pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Sedangkan Intervensi Gizi Sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan angka stunting dengan sasaran masyarakat umum dan tidak khusus terhadap ibu hamil dan balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Penurunan dan penanggulangan stunting membutuhkan upaya yang bersifat holistic dan saling terintegrasi. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 merupakan salah satu strategi dalam *Scaling Up Nutrition* (SUN) dengan melibatkan berbagai sektor yang harus disikapi dengan koordinasi yang kuat baik di tingkat pusat sampai ke tingkat daerah.

Diseminasi informasi dan advokasi kepada stakeholder dan pemangku kepentingan lain diberbagai lintas sektor pada tingkatan yang sama dan perlu dilakukan upaya pelatihan dan edukasi untuk jajaran struktural agar mampu menjelaskan dan melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan status gizi masyarakat. Selanjutnya, intervensi penting penguatan 1000 HPK yang menjadi bagian dari budaya di kehidupan sosial masyarakat, melakukan kursus singkat dalam pengetahuan dan pendidikan kepada ibu sebelum kehamilan atau sebelum menjadi pengantin (calon pengatin) sebagai bekal ibu dalam kehamilan untuk menjaga tumbuh kembang kognitif janin yang dimulai dari trimester pertama dalam pembentukannya (Aryastami, 2017).

Kabupaten Padang Lawas Utara dalam hal penuruan stunting dengan megidentifikasi masalah penanganan stunting antara lain keterbatasan anggaran, akses sumber air minum layak masih rendah, belum maksimalnya kelas parenting di PAUD, kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi bagi ibu hamil dan anak usia 0-60 bulan, belum adanya regulasi penggunaan Anggaran BOP PAUD untuk

stunting, kualitas dan aksesibilitas serta ketersediaan pangan yang rendah dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam tertib administrasi kependudukan karena luas wilayah dan sulitnya akses jalan.

Kabupaten Padang Lawas Utara memberika solusi yang dilaksanakan antara lain menyediakan anggaran, meningkatkan komitmen dan koordinasi berbagai pemangku kepentingan percepatan Penurunan stunting, penyediaan Perbup penggunaan Anggaran BOP PAUD untuk Penurunan stunting serta penyediaan sumber air minum layak bagi masyarakat. Selanjutnya, ada sejumlah inovasi kabupaten Paluta menuju Paluta Stop Stunting Tingkatkan Prestasi (SSTP) antara lain NUTCETING atau Nutrisi Cegah Stunting, PPAKUMIS atau Paia Pakaranganmu Ulang Miting Sembarangan, KAMABAYUR atau Kampanye Makan Buah dan Sayur serta ANJELIN atau Antar Jemput Ibu Bersalin yang terus digalakkan dan dijalankan ditengah masyarakat (<https://realitasonline.id>).

Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Utara yang memiliki Kasus Stunting di Kecamatan Dolok Sigompulon, dimana berdasarkan data Puskesmas Dolok Sigompulon Jumlah Kasus Stunting sebanyak 91 anak dengan ukuran tingga badan sangat pendek (Pukesmas Dolok Sigompulon 2021). Penelitian ini juga menarik untuk dikaji, di karenakan masyarakat di Kecamatan Sigompulon, masi dapat dikatan primitif, yang kurang mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai stunting. Petugas kesehatan yang mengatakan anak ibu mengalami gizi buruk maka ibu-ibu di Kecamatan Dolok Sigompulan tidak menerima bahwa bayinya dikatakan mengalami gizi kurang.

Adanya kasus stunting, di Kecamatan Sigompulon diharapkan Kesiapan Puskemas sangat di butuhkan peranya, dan program untuk mengatasi kasus stunting yang ada. Keberhasilan suatu program ada kaitannya dengan ketersedianya Sumber Daya Manusia (SDM), Anggaran, sarana, serta prasarana yang memadai untuk menjalankan program tersebut. Apabila beberapa hal tersebut tidak memadai untuk suatu program, maka program tersebut tidak berjalan dengan baik. Sumber daya manusia merupakan salah satu elemen paling penting agar sebuah program dapat berjalan dengan baik. Tanpa adanya elemen tersebut atau kualitasnya yang kurang baik, program akan sulit untuk berjalan dan beroperasi dengan semestinya meski sumber daya yang lain telah terpenuhi. Anggaran juga salah satu hal yang paling penting dalam menjalankan sebuah program dimana dengan Anggaran kebutuhan yang diperlukan untuk program tersebut bisa didapat. Begitu juga dengan sarana dan prasana kelengkapan sarana prasarana yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan kemudahan dalam menjalankan program.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali fakta Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Dolok Sigompulon Kecamatan Dolok Sigompulon Kabuapten Padang Lawas Utara

Informan penelitian pada penelitian kualitatif dapat berkembang sesuai di lapangan, karena judul impelementasi, mulai dari input-proses-output, agar tujuan/kerangka penelitian terjawab perlu mendapatkan sumber informasi dari semua informan yang diperlukan. Informan utama pada penelitian ini berjumlah 2 orang, yaitu:

1. Ibu Sinar Ritonga, S.KM Kepala Puskesmas Dolok Sigompulon
2. Ibu Fitri Angriani, SST Petugas gizi Puskesmas Dolok Sigompulon

Informan tambahan pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari:

1. Bidan desa Puskesmas Dolok Sigompulon sebanyak dua orang.
2. Kader Posyandu Puskesmas Dolok Sigompulon sebanyak dua orang.
3. Ibu balita penderita stunting Puskesmas Dolok Sigompulon sebanyak 6

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui In Depth Interview atau Wawancara Mendalam kepada semua informan. Pada saat melakukan indepth interview akan dipandu menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan dibantu dengan alat bantu yaitu perekam suara yang berfungsi menyimpan data secara lengkap.Observasi partisipasi pasif. Dalam observasi partisipasi pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono 2012: 227).

Untuk menganalisis pelaksanaan program penanggulangan stunting di Puskesmas Dolok Sigompulon dilakukan secara analisis data interaktif berdasarkan keterangan dan jawaban yang

dinyatakan oleh informan melalui indepth interview dan observasi dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari Puskesmas Dolok Sigompulon. Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2014), yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada Puskesmas Dolok Sigompulon, bahwa sudah dilakukannya implementasi penurunan stunting melalui gizi spesifik yang berkontribusi sebesar 30%, seperti yang pertama kegiatan pemberian tablet tambah darah (Fe) bagi remaja putri kalau di 2019 kemaren kita berikan untuk anak-anak usia sekolah mulai dari haid sekitar usia 12 tahun sampai usia 18 tahun berarti di tingkat SMP dan SMA. Kemudian pemberian tablet tambah darah (Fe) nya dilanjutkan kepada ibu hamil sebanyak 90 tablet, dikhususkan ke ibu hamil dilanjutkan dengan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK).

Kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan di desa-desa lokasi stunting sudah dilakukan namun lebih fokus ke penyuluhan-penyuluhan dengan memberikan materi tentang penyebab, Penurunan, penanggulangannya stunting, dan lainnya. Penurunan pada perseorangan itu biasanya lebih diarahkan oleh petugas puskesmas, seperti dari masa kehamilan yang diberikan tablet tambah darah, pemberian kelambu untuk ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk ibu yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK) lalu pada saat melahirkan di sarankan agar pergi ketenaga kesehatan agar tetap dipantau kesehatan ibu dan bayinya dengan melakukan penimbangan, pemberian imunisasi dasar lengkap, menyarankan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif dan ASI penuh sampai usia 24 bulan, dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) itu sudah dilakukan ditingkat puskesmas dan sebelum Kabupaten Padang Lawas Utara menjadi lokasi intervensi itu juga sudah kegiatan rutinitas yang dilakukan. Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Dolok Sigompulon:

“Kita sudah melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan peraturan yang ada ya, dimana kita dari sektor kesehatan melakukan intervensi gizi spesifik yang berkontribusi sebesar 30%. Yang pertama kegiatan yang kita lakukan pemberian tablet tambah darah (Fe) bagi remaja putri kalau di 2018 kemaren kita berikan untuk anak-anak usia sekolah mulai dari haid sekitar usia 11 atau 12 tahun sampai usia 18 tahun berarti di smp dan sma. Kemudian pemberian tablet Fe nya dilanjutkan kepada ibu hamil sebanyak 90 tablet, dikhususkan ke ibu hamil dan kita juga memberikan makanan tambahan buat ibu hamil tapi yang mengalami kekurangan energi kronis aja. Yang ketiga kami ada kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan di desa-desa lokus stunting, sebenarnya kita pihak dinas lebih fokus ke penyuluhan-penyuluhan dengan memberikan materi tentang Penurunan stunting, penanggulangannya, apa yang menyebabkan stunting dan lainnya. 73 Kalau Penurunan pada perseorangan itu biasanya lebih kita arahkan ke pihak puskesmas, seperti dari masa kehamilan yang diberikan tablet tambah darah, pemberian kelambu pada ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk ibu yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK) lalu pada saat melahirkan kita sarankan agar pergi ketenaga kesehatan agar tetap dipantau kesehatan ibu dan bayinya dengan melakukan penimbangan, pemberian imunisasi dasar lengkap, menyarankan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif dan ASI penuh sampai usia 24 bulan, dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) itu sudah dilakukan ditingkat puskesmas”.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada Pemegang Program Gizi (Nutrisionis) Puskesmas Dolok Sigompulon, bahwa sudah dilakukannya implementasi penurunan stunting sejak dari masa kehamilan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK), pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak 90 butir, memberikan kelambu untuk melindungi ibu hamil dari malaria dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil. Setelah melahirkan tenaga kesehatan melakukan IMD kepada ibu dan anaknya dengan meletakkan bayi yang baru lahir ke dada ibunya, meyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anak selam 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman apapun selain ASI dan memberikan ASI penuh sampai usia 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), melakukan imunisasi dasar lengkap, menyediakan obat cacing dan memberikan oralit untuk Penurunan dan pengobatan diare. Hal tersebut berdarkan wawancara :

“Kami sudah melakukan program terkait penurunan stunting itu, salah satunya pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil yang mengalami KEK dan ada juga ya seperti pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak 90 butir, memberikan kelambu untuk melindungi ibu hamil juga kami berikan agar terhindar dari malaria dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil. Setelah melahirkan bidan-bidan desa itu juga melakukan IMD kepada ibu dan anaknya dengan meletakkan bayi yang baru lahir ke dada ibunya, kami selalu menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anak selama 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman apapun selain ASI walaupun hanya air putih kecuali obat ya kalau bayinya sakit, itu pun dengan air asi diminumkannya dan kami selalu menyarankan memberikan ASI penuh sampai usia 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), kami sarankan untuk melakukan imunisasi dasar lengkap, kami juga menyediakan obat cacing dan memberikan oralit untuk Penurunan dan pengobatan diare untuk bayi atau ibunya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, implementasi kebijakan penurunan stunting di Puskesmas Dolok Sigompulon sudah berjalan dengan baik terbukti dari responden pernah memeriksakan kehamilan kepada tenaga kesehatan, mendapatkan tablet tambah darah, mendapatkan imunisasi TT 1 dan TT 2, mendapatkan makanan tambahan (PMT), memberikan ASI hingga usia 24 bulan, mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk anaknya, mendapatkan obat cacing, memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak, mendapatkan pelayanan Penurunan dan pengobatan diare, mendapatkan suplementasi zink, mendapatkan fortifikasi zat gizi, mendapatkan informasi seputar stunting dan gizi yang dijawab oleh responden sebesar 56.62% atau rata-rata responden menjawab “Ya”.

Penurunan Stunting melalui intervensi gizi spesifik yang berkontribusi sebesar 30% ditujukan kepada anak dalam 1000 HPK yang pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan dan bersifat jangka pendek. Dan Menurut Puskesmas Dolok Sigompulon, sudah 90 melaksanakan program penurunan stunting, seperti memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis (KEK), memberikan obat cacing dan kelambu pada ibu hamil untuk melindungi dari malaria. Dilanjutkan kepada ibu menyusui, sebelumnya setelah ibu melahirkan maka tenaga kesehatan melakukan IMD kepada ibu dan bayinya dengan meletakkan bayi di atas dada ibu, mendorong ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), menyediakan obat cacing, memberikan suplementasi zink, memberikan vitamin untuk penambahan zat besi kedalam makanan, memberikan kelambu, melakukan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya dan memberikan obat oralit untuk Penurunan dan pengobatan diare.

Implementasi Kebijakan Puskesmas Dolok Sigompulon Dalam Penurunan Stunting Pada Balita Di wilayah Kerja Dolok Sigompulon di lihat dari beberapa indikator dengan teori George Edward III yakni komunikasi, Sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah-satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik”. Implementasi yang efektif akan terlaksana, jika para pembuat keputusan mengetahui mengenai apa yang akan mereka kerjakan. Informasi yang diketahui para pengambil keputusan hanya bisa didapat melalui komunikasi yang baik.

Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi. Keberhasilan kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan (target group) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran.

Adapun realita yang terjadi di lapangan bahwa komunikasi, Puskesmas Dolok Sigompulon menjalankan program penanganan Stunting pada balita yaitu terlebih dahulu melakukan penyuluhan tentang program penanganan Stunting yang dilakukan kepada masyarakat dan disampaikan melalui kegiatan- kegiatan masyarakat dengan selalu memberikan suplemen vitamin bagi anak mereka, selalu memperhatikan polah asuh anak mereka dan perhatian terhadap kesehatan lingkungan sekitar mereka (sanitasi). Puskesmas Dolok Sigompulon sudah menjalankan program penanganan Stunting yang

merupakan program dari pemerintah pusat dengan menjalankan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang Stuntingg.

b. Sumber daya

Sumberdaya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik. Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana sumberdaya mempengaruhi implementasi kebijakan walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yakni kompetensi implementor, dan sumber daya financial. Sumber daya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif.

Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja. "Sumber daya diposisikan sebagai input dalam organisasi sebagai suatu sistem yang mempunyai implikasi yang bersifat ekonomis dan teknologis. Secara ekonomis, sumber daya bertalian dengan biaya atau pengorbanan langsung yang dikeluarkan oleh organisasi yang merefleksikan nilai atau kegunaan potensial dalam transformasinya ke dalam output. Sedangkan secara teknologis, sumberdaya bertalian dengan kemampuan transformasi dari organisasi".

Sumber daya manusia dan sumber daya financial Puskesmas Dolok Sigompulon dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan sumber daya financial sudah memenuhi, kemudian melakukan penanganan gizi dan melihat sebagaimana parahnya untuk memberikan tindak lanjut dan mencari penyebab kekurangan gizi pada balita dilihat data yang mereka ambil untuk masalah penanganan kekurangan gizi. Tidak hanya penanganan kekurangan gizi saja akan tetapi berbagai macam penyakit mereka tangani yang berkoordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan, Pemerintahan Kecamatan, beserta desa-desa.

c. Disposisi

Disposisi merupakan salah-satu faktor yang mempunyai konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif". Jika para pelaksana mempunyai kecenderungan atau sikap positif atau adanya dukungan terhadap implementasi kebijakan maka terdapat kemungkinan yang besar implementasi kebijakan akan terlaksana sesuai dengan keputusan awal. Demikian sebaliknya, jika para pelaksana bersikap negatif atau menolak terhadap implementasi kebijakan karena konflik kepentingan maka implementasi kebijakan akan menghadapi kendala yang serius, watak dan karakteristik atau sikap yang dimiliki oleh implementor seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis.

Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sifat atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. Adapun fakta lapangan bahwa Puskesmas Dolok Sigompulon sudah melakukan penanganan Stuntingg dengan melihat apa penyebab kemudian melakukan tindakan lebih lanjut. Tindakan tersebut seperti pemberian vitamin, pemberian suplemen penambah nafsu makan dan makanan bergizi lainnya kemudian melakukan pemantauan sebagaimana anak mengalami perkembangannya dan melakukan pemeriksaan dalam waktu 2 minggu sekali.

d. Struktur birokrasi

Birokrasi merupakan salah-satu institusi yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kegiatan. Keberadaan birokrasi tidak hanya dalam struktur pemerintah, tetapi juga ada dalam organisasi-organisasi swasta, institusi pendidikan dan sebagainya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu birokrasi diciptakan hanya untuk menjalankan suatu kebijakan tertentu. Mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (standard operating procedures) atau SOP.

SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red tape, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa (standard operating procedures) atau SOP yang berada di Puskesmas Dolok Sigompulon maka kita dapat simpulkan bahwa pihak Puskesmas Dolok Sigompulon sudah melakukan penanganan Stuntingg pada balita dengan melihat apa saja penyebab utama terjadinya kekurangan gizi yaitu pada pola makan, sanitasi, dan pola asuh kemudian memberikan sosialisasi terkait asupan gizi untuk ibu hamil, anak dan remaja putri yang berkerja sama dengan pihak pemerintah kecamatan beserta desa-desanya. Penanganan Stunting di wilayah Kerja Dolok Sigompulon

harus sesuai dengan sebagai mana implementasi dijalankan sebagaimana mestinya dengan melihat dari aspek kebijakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.

Hasil yang diharapkan ialah dengan adanya program penanggulangan stunting dapat menurunkan angka stunting khususnya di wilayah kerja Puskesmas Dolok Sigompulon. Melalui penelitian itu diperoleh bahwa program penanggulangan stunting Puskesmas Dolok Sigompulon merupakan salah satu program yang baru berjalan di tahun 2019 ini.

Selain berfokus untuk menurunkan angka stunting, petugas juga mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi sejak saat ibu mengandung. Petugas mampu mengevaluasi jumlah kasus yang ada di wilayah kerjanya serta melakukan tindakan pengawasan kepada ibu hamil agar menghindari terjadinya anak stunting saat lahir. Program ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak kekurangan dari sumber daya manusia, Anggaran, sarana dan prasarana. Untuk mendapatkan output yang diharapkan, sumber daya manusia yang terlibat dalam program penanggulangan stunting harus bisa lebih rajin untuk melakukan pendataan, pemantauan, dan pelaporan sehingga program dapat berjalan sesuai target yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh output yang maksimal perlu dilakukan pendataan yang jelas mengenai jumlah kasus stunting agar dapat menjangkau seluruh balita yang menderita stunting setiap bulannya.

Dari data yang diperoleh prevalensi balita stunting meningkat setiap tahunnya, padahal setelah ditelusuri pencatatan di posyandu banyak ditemukan anak yang status gizinya mengalami kenaikan dari stunting menjadi normal serta terdapat balita stunting yang tidak terdata sebelumnya dan baru terdata tahun ini. Hal ini yang menyebabkan prevalensi stunting di Puskesmas Dolok Sigompulon meningkat. Oleh karena itu, harus dilakukan pendataan yang jelas sehingga data yang diperoleh valid.

Hambatan dalam Penurunan Stunting di Kecamatan Dolok Sigompulon

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam yang peneliti lakukan Bidan Desa bahwa terdapat beberapa hambatan dalam implementasi penurunan stunting, seperti terlalu luas wilayah Kerja Dolok Sigompulon sehingga sulit untuk dijangkau dan juga terdapat daerah yang terletak di Perkebunan dan Perbukitan.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada Kepala Puskesmas Dolok Sigompulon bahwa ada hambatan dalam implementasi penurunan stunting seperti anggaran yang masih terbatas walau masih bisa diatasi dengan kolaborasi antar desa dengan sasaran yang sama yaitu desa stunting.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada Pemegang Program Gizi (Nutrisi) Puskesmas Dolok Sigompulon bahwa ada hambatan dalam implementasi penurunan stunting, tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting, pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuhan anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Implementasi Program Pencegahan Stunting di Puskesmas sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan teori Edward III, yakni Komunikasi, Disposisi, Sumber Daya, dan Struktur Birkasi tetapi masih belum maksimal dalam mensosialisasikan ke masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti bagaimana cara penurunan dan pencegahan stunting.

Adapun hambatan dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Dolok Sigompulon yaitu luas kerja wilayah Kerja Dolok Sigompulon sehingga sulit untuk dijangkau dan juga terdapat daerah yang terletak di Perkebunan dan Perbukitan, Anggaran yang masih terbatas walau masih bisa diatasi dengan kolaborasi antar desa dengan sasaran yang sama yaitu pencegahan stunting, dan masyarakatnya sendiri yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting, pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuhan anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Bugangan Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Semarang

Fikawati, Sandra, dkk. 2017. Gizi anak dan remaja. Depok: Raja grafindo persada.

Juanda Nawawi, 2012. Desentralisasi dan Kinerja Pelayanan Publik. Menara Intan. Makassar.

- Latifa Suhada Nisa. 2020. Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179. Retrieved from <https://jkjournal.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/view/78>
- Munir, Fuady. 2010. Konsep Negara Demokrasi. Bandung, Refika Aditama.
- Muthia Gina, Edison Edison, Eny Yantri. 2019. Evaluasi Pelaksanaan Program Penurunan Stunting Ditinjau Dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 Hpk Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas* . Vol 8, No 4 (2019). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) untuk 2010-2014 menyebutkan, arah Pembangunan Pangan dan Gizi yaitu meningkatkan ketahanan pangan dan status kesehatan dan gizi pada masyarakat
- Probohastuti F. Nadia, Rengga Aloysius. 2019. Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif Penurunan Stunting di Kabupaten Blora. *Jurnal Administrasi*
- Puspaningrum, I. I., & Yulastina, R. 2020. Implementasi peraturan bupati sumenep n0. 14 tahun 2019 tentang percepatan penanggulangan stunting (Studi di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep). *Public Corner*, 15(2), 25-37.
- Rasyid.M, 2000. Otonomi Daerah Negara Kesatuan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Rivai, Veitzal. 2004. Kepemimpinan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rolos Jenifer Cindy, Sarah Sambiran, Frans Singkoh. 2018. Peranan Pemerintah Dalam Pembangunan Infrastruktur Didesa Winebetan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 1 No. 1 Tahun 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*
- Rosha, Bunga Ch, Kencana Sari, Indri Yunita SP, Nurilah Amaliah, dan NH Utami. 2016. "Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor." *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 44, No. 2, Juni 2016 : 127 - 138
- Saputri Rini Archda. 2019. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dimika Pemerintahan*. vol 2 no 2. <http://jurnal.univrab.ac.id/>
- Siagian, Sondang P, 2009, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi.1, Cetakan.17 Jakarta, Bumi Aksara,
- Sjamsuddin, Sjamsiar. 2005. Kepemerintahan & Kemitraan. Malang, Agritek YPN Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2004. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung:Alfabeta.
- Sumaryadi, I. Nyoman., 2010, Sosiologi Pemerintahan. Penerbit: Ghalia Indonesia, Bogor.
- Ernawati, A. (2019). Analisis Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Balita Di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15(1), 39-50.
- Supriasa. 2012. Pendidikan dan konsultasi gizi. Jakarta : EGC Supeni,

Syahputra, R. 2016. Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Bugangan Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Semarang.

Teja, M. 2019. Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22), 13–18.

Thoha, Miftah. 2005. Kepemimpinan Dan Manajemen Pendekatan Perilaku. Bandung: Sinar Baru